



Fenomena Perundungan Verbal pada Siswa Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran

Luluk Eliyanti¹, Ida Afi Ratna Sari², Halimatus Sa'diyah³, Valentina Surya Ningrum⁴, Farhan⁵, Mahilda Dea Komalasari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: lulukeliyanti457@gmail.com¹, ratnasariidaafi@gmail.com², hsadiyah7118@gmail.com³, tina145175@gmail.com⁴, fhans6187@gmail.com⁵, pgsdupy@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received Agustus 23, 2026
Revised September 02, 2026
Accepted September 11, 2026

Keywords:

Verbal Bullying, Elementary School, Student Interaction, Learning Participation

ABSTRACT

Bullying verbal is one of the problems that can occur in elementary school interactions and may affect students' comfort and participation in learning. This study aims to describe the phenomenon of verbal bullying among elementary school students, particularly its forms, students' responses, and its relation to students' involvement in the learning process. This study used a qualitative descriptive approach and was conducted during the implementation of the Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II at SD Negeri 1 Sribitan. The research subjects were students in grades III and IV. Data were collected through observation and interviews with students and teachers, then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that verbal bullying occurred through repeated teasing and mocking directed at certain students, both during and outside learning activities. Students who became targets tended to remain silent and hesitate to participate because they were afraid of being laughed at or mocked again. The behavior was also found to recur despite teacher reprimands, particularly when the teacher was not observing. These findings indicate that verbal bullying needs continuous attention because it can interfere with students' sense of safety and courage to participate in learning. Therefore, schools need to strengthen supervision, foster respectful interactions among students, and create a safe learning environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agustus 23, 2026
Revised September 02, 2026
Accepted September 11, 2026

Kata kunci:

Perundungan Verbal, Sekolah Dasar, Interaksi Siswa, Keterlibatan Pembelajaran

ABSTRAK

Perundungan verbal merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi dalam interaksi siswa sekolah dasar dan dapat memengaruhi kenyamanan serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perundungan verbal pada siswa sekolah dasar, khususnya bentuk perilaku, respons siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan dilaksanakan dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di SD Negeri 1 Sribitan. Subjek penelitian adalah siswa kelas III dan IV. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal ditemukan dalam bentuk ejekan dan olok-olok yang dilakukan secara berulang kepada siswa tertentu, baik pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Siswa yang menjadi sasaran cenderung diam dan ragu untuk berpartisipasi karena merasa takut ditertawakan atau diejek



kembali. Perilaku tersebut juga masih ditemukan meskipun guru telah memberikan teguran, terutama ketika guru tidak melihat secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan verbal perlu mendapat perhatian secara berkelanjutan karena dapat mengganggu rasa aman dan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang konsisten, pembiasaan interaksi yang saling menghargai, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Luluk Eliyanti

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: lulukeliyanti457@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses tersebut, hubungan antarsiswa menjadi salah satu bagian yang penting karena lingkungan pertemanan dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Penguatan karakter perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan agar nilai-nilai positif tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Komalasari dan Apriani (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, pembentukan karakter juga berkaitan dengan bagaimana siswa membangun hubungan dan memperlakukan teman di lingkungan sekolah.

Salah satu nilai yang penting dalam hubungan antarsiswa adalah empati. Empati membantu siswa memahami kondisi dan perasaan teman sehingga dapat membangun interaksi yang lebih positif. Komalasari dan Pamungkas (2019) menunjukkan bahwa penguatan nilai empati pada siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dirancang secara terarah. Dalam lingkungan sekolah, nilai tersebut menjadi penting karena kurangnya empati dapat membuat siswa mengabaikan perasaan temannya dan menganggap perilaku mengejek sebagai sesuatu yang biasa. Hubungan yang tidak sehat antarsiswa pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sekolah, salah satunya adalah perilaku perundungan.

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah sehingga mengalami kesulitan untuk membela dirinya. Terdapat tiga karakteristik yang membedakan bullying dari konflik biasa, yaitu adanya pengulangan, kesengajaan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Menesini & Salmivalli, 2017). Perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah bullying verbal. Bentuk ini dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, penghinaan, maupun perkataan yang merendahkan teman. Pada usia sekolah dasar, perilaku semacam ini terkadang dianggap sebagai candaan dalam interaksi antarteman sehingga tidak selalu disadari sebagai suatu permasalahan.

Ketika ejekan dilakukan berulang dan ditujukan kepada siswa tertentu, perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan membuat siswa enggan untuk berinteraksi dengan



teman-temannya. Sukawati et al. (2021) menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun mental, dengan bentuk verbal dan mental menjadi perilaku yang sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan verbal perlu mendapatkan perhatian karena keberadaannya dapat memengaruhi pengalaman siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Fenomena perundungan juga tidak dapat dilepaskan dari adanya perbedaan posisi atau kekuatan antarsiswa. Dalam interaksi sehari-hari, terdapat siswa yang memiliki keberanian lebih besar, lebih dominan dalam kelompok, atau merasa memiliki kemampuan lebih dibandingkan teman lainnya. Kondisi tersebut dapat membuat siswa tertentu lebih mudah mendominasi atau menjadikan teman yang dianggap lebih lemah sebagai sasaran ejekan. Penelitian Saptono (2022) mengenai bullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat dilakukan oleh anak yang merasa memiliki kekuatan lebih dibandingkan siswa lainnya, sedangkan siswa yang berada pada posisi lebih lemah dapat menjadi sasaran perilaku tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa perlu diperhatikan karena perbedaan posisi dalam kelompok dapat memengaruhi bagaimana siswa memperlakukan satu sama lain.

Permasalahan perundungan juga berkaitan dengan pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan akademik. Siswa yang merasa tidak nyaman atau takut terhadap perlakuan teman dapat menjadi kurang leluasa dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya selama pembelajaran. Rasa khawatir terhadap ejekan, misalnya, dapat membuat siswa memilih untuk diam ketika guru memberikan pertanyaan atau enggan tampil di depan kelas. Hasil systematic review dan meta-analisis Samara et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bullying berkaitan dengan rendahnya keterlibatan akademik, motivasi, dan pencapaian akademik. Dengan demikian, persoalan bullying tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana perilaku tersebut dapat muncul dalam situasi pembelajaran dan memengaruhi keterlibatan siswa di dalamnya.

Kondisi tersebut ditemukan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di SD Negeri 1 Sribitan. Observasi yang dilakukan pada siswa kelas III dan IV menunjukkan adanya perilaku antarsiswa berupa ejekan dan olok-olok yang ditujukan kepada teman tertentu. Dalam beberapa situasi, siswa yang menjadi sasaran ejekan terlihat diam dan ragu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, berdasarkan pengamatan, siswa tersebut sebenarnya memiliki keinginan untuk menjawab pertanyaan maupun maju ke depan kelas. Keinginan tersebut kemudian tidak selalu diwujudkan karena siswa tampak khawatir terhadap reaksi teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan respons siswa ketika berada dalam situasi yang memungkinkan dirinya menjadi sasaran ejekan.

Perilaku tersebut juga terlihat dari adanya siswa yang merasa lebih pintar atau lebih kuat dibandingkan teman lainnya sehingga cenderung melakukan ejekan kepada siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih rendah. Ejekan yang diberikan terkadang diikuti oleh siswa lain dengan tertawa atau ikut mengolok-olok. Dalam beberapa kesempatan, perilaku tersebut dilakukan ketika guru tidak melihat sehingga siswa dapat menghindari teguran secara langsung. Guru sebenarnya telah memberikan nasihat dan teguran ketika menemukan perilaku tersebut, tetapi berdasarkan hasil pengamatan, perilaku mengejek masih muncul kembali pada kesempatan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya diperlukan ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga dalam membangun karakter siswa melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Aulia dan Komalasari (2022) menunjukkan bahwa intensitas interaksi guru dengan siswa memberikan ruang bagi guru untuk berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Fenomena serupa juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran ketika seorang siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan LKPD. Siswa tersebut kemudian



mendapatkan ejekan dari teman-temannya sehingga terlihat semakin diam dan mengalami kesulitan untuk melanjutkan pekerjaannya. Temuan ini menjadi penting karena perilaku mengejek tidak hanya muncul dalam interaksi informal antarsiswa, tetapi juga dapat terjadi ketika siswa sedang melaksanakan tugas pembelajaran. Pembentukan lingkungan belajar yang aman perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Komalasari dan Apriani (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam pembelajaran, sedangkan Apriani dan Komalasari (2024) menekankan pentingnya penguatan nilai melalui Living Values Education Program dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan observasi tersebut. Ketika ditanya mengenai alasannya memilih diam, siswa menyampaikan, “Saya takut kalau jawab nanti ditertawakan atau lebih diejek lagi.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa rasa takut terhadap ejekan menjadi salah satu alasan siswa menahan diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut juga telah diketahui oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan, “Sudah beberapa kali saya tegur, tetapi masih dilakukan ketika saya tidak melihat.” Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa perilaku mengejek masih dapat terjadi ketika siswa berada di luar pengawasan langsung guru.

Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku mengejek yang ditemukan selama kegiatan PLP II tidak cukup dipandang sebagai candaan biasa karena terdapat siswa tertentu yang menjadi sasaran dan menunjukkan perubahan respons setelah mendapatkan perlakuan tersebut. Adanya pengulangan perilaku, keterlibatan siswa lain, serta rasa takut yang dirasakan oleh siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam memahami fenomena perundungan verbal di sekolah dasar. Oleh karena itu, fenomena perundungan verbal penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat diketahui bentuk perilaku yang muncul, respons siswa yang menjadi sasaran, serta upaya yang dilakukan guru dalam menangani perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perundungan verbal pada siswa sekolah dasar berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan PLP II di SD Negeri 1 Sribitan, khususnya berkaitan dengan bentuk perilaku, respons siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan berdasarkan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di SD Negeri 1 Sribitan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dan IV yang diamati selama pelaksanaan kegiatan PLP II. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena perundungan verbal yang terjadi dalam interaksi antarsiswa, respons siswa yang menjadi sasaran, respons siswa lain, serta upaya guru dalam menangani perilaku tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap interaksi siswa selama kegiatan PLP II, baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada bentuk perilaku mengejek atau mengolok-olok, situasi ketika perilaku tersebut terjadi, respons siswa yang menjadi sasaran, respons siswa lain, serta tindakan guru ketika mengetahui adanya perilaku tersebut. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perilaku yang ditemukan selama observasi. Wawancara dengan siswa digunakan untuk mengetahui pengalaman dan respons siswa terhadap ejekan yang diterimanya, sedangkan wawancara dengan guru digunakan untuk mengetahui tindakan yang telah dilakukan dalam menangani perilaku tersebut.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan



penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bentuk perundungan verbal, respons siswa yang menjadi sasaran, serta penanganan yang dilakukan guru di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di SD Negeri 1 Sribitan, ditemukan adanya perilaku mengejek dan mengolok-olok yang dilakukan antarsiswa kelas III dan IV. Perilaku tersebut ditemukan dalam interaksi sehari-hari, baik pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Ejekan umumnya diarahkan kepada siswa tertentu dan pada beberapa kejadian mendapat respons dari siswa lain berupa tertawa atau ikut mengejek. Perilaku tersebut tidak hanya muncul dalam satu situasi, tetapi ditemukan kembali pada kesempatan yang berbeda selama kegiatan pengamatan.

Dalam proses pembelajaran, perilaku mengejek juga muncul ketika siswa sedang mengerjakan tugas. Salah satu situasi yang diamati terjadi ketika seorang siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan LKPD. Kondisi tersebut kemudian menjadi bahan ejekan dari teman-temannya. Setelah mendapatkan ejekan, siswa terlihat lebih diam dan kesulitan melanjutkan pekerjaannya. Selain pada saat mengerjakan LKPD, perilaku mengejek juga ditemukan ketika siswa berkesempatan menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas. Siswa yang menjadi sasaran terlihat lebih ragu untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan teman-teman.

Hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan siswa. Siswa yang menjadi sasaran menjelaskan bahwa dirinya merasa takut ketika hendak menjawab pertanyaan karena khawatir kembali mendapatkan ejekan dari teman. Siswa tersebut menyampaikan, “Saya takut kalau jawab nanti ditertawakan atau lebih diejek lagi.” Pernyataan tersebut menggambarkan alasan siswa memilih untuk menahan diri dalam situasi pembelajaran. Rasa takut terhadap reaksi teman terlihat memengaruhi keberanian siswa untuk memberikan jawaban dan tampil di depan kelas.

Selain siswa yang menjadi sasaran, ditemukan pula keterlibatan siswa lain ketika perilaku mengejek terjadi. Beberapa siswa memberikan respons dengan tertawa atau ikut mengolok-olok teman yang sedang menjadi sasaran. Dalam beberapa kejadian, siswa yang melakukan ejekan juga terlihat memperhatikan keberadaan guru dan memilih melakukan ejekan ketika guru tidak sedang melihat. Perilaku lebih banyak ditemukan ketika siswa berada di luar pengawasan langsung guru, meskipun pada situasi tertentu tetap muncul ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengejek dapat terjadi secara terbuka di antara siswa maupun dilakukan secara tersembunyi untuk menghindari teguran.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa perilaku mengejek tersebut telah beberapa kali ditemukan dan mendapatkan teguran. Guru menyampaikan, “Sudah beberapa kali saya tegur, tetapi masih dilakukan ketika saya tidak melihat.” Guru telah memberikan teguran ketika mengetahui siswa melakukan ejekan terhadap temannya, tetapi perilaku tersebut masih ditemukan kembali pada kesempatan berikutnya. Keterangan guru tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian perilaku dilakukan ketika guru tidak memberikan pengawasan secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa perilaku mengejek dan mengolok-olok terjadi berulang dalam interaksi antarsiswa kelas III dan IV. Perilaku tersebut ditemukan baik dalam situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan pada beberapa kejadian melibatkan siswa lain melalui tawa atau ejekan lanjutan. Siswa yang



menjadi sasaran menunjukkan kecenderungan untuk diam dan ragu berpartisipasi setelah mendapatkan ejekan, sedangkan guru telah memberikan teguran tetapi perilaku tersebut masih muncul kembali ketika tidak berada dalam pengawasan langsung.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengejek yang terjadi pada siswa kelas III dan IV tidak dapat begitu saja dipandang sebagai bentuk candaan antarteman. Ejekan ditemukan ditujukan kepada siswa tertentu dan muncul kembali pada kesempatan yang berbeda. Dalam beberapa situasi, perilaku tersebut juga disertai dengan tawa atau ikut mengolok-olok dari siswa lain. Kondisi ini menjadi penting karena perundungan tidak hanya dilihat dari bentuk perkataannya, tetapi juga dari pola hubungan yang terbentuk antara siswa yang melakukan dan siswa yang menjadi sasaran. Menesini dan Salmivalli (2017) menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai bullying ketika terdapat unsur pengulangan, kesengajaan, dan ketidakseimbangan kekuatan. Berdasarkan temuan di lapangan, perilaku yang ditemukan memiliki beberapa ciri yang mengarah pada perundungan verbal, terutama karena ejekan tidak berhenti pada satu kejadian dan diarahkan kepada siswa tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan label kepada setiap siswa sebagai pelaku atau korban, melainkan menggambarkan pola perilaku yang ditemukan selama kegiatan PLP II.

Bentuk perundungan verbal yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Sukawati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, dan mental, dengan bentuk verbal dan mental termasuk perilaku yang sering ditemukan. Persamaannya terlihat pada bentuk perilaku yang muncul melalui ejekan dan olok-olok dalam hubungan antarsiswa. Namun, temuan di SD Negeri 1 Sribitan memperlihatkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya berada pada hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga masuk ke dalam situasi belajar. Ejekan dapat muncul ketika siswa sedang mengerjakan LKPD atau ketika siswa memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan maju ke depan kelas. Dengan demikian, perilaku yang pada awalnya dapat terlihat sebagai persoalan dalam interaksi pertemanan dapat terbawa ke dalam kegiatan pembelajaran dan memengaruhi keberanian siswa untuk terlibat di dalamnya.

Adanya siswa yang merasa lebih pintar atau lebih kuat dibandingkan teman lainnya juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Perbedaan posisi tersebut dapat membuat siswa tertentu lebih mudah mendominasi interaksi dan menjadikan siswa lain sebagai sasaran ejekan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Saptono (2022) yang menemukan bahwa bullying di sekolah dasar dapat terjadi ketika pelaku merasa memiliki kekuatan lebih, sedangkan siswa yang berada dalam posisi lebih lemah memiliki kemungkinan lebih besar menjadi sasaran. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih rendah atau membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas justru menjadi sasaran ejekan. Hal ini memperlihatkan bahwa perbedaan kemampuan dalam mengikuti pembelajaran dapat menjadi salah satu situasi yang dimanfaatkan untuk mengejek teman. Padahal, perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas merupakan bagian yang wajar dalam proses belajar dan seharusnya tidak menjadi alasan bagi siswa untuk merendahkan temannya.

Temuan tersebut juga menunjukkan pentingnya penguatan empati dalam hubungan antarsiswa. Ketika siswa mampu memahami kondisi dan perasaan temannya, perbedaan kemampuan dalam belajar seharusnya tidak dijadikan bahan untuk mengejek atau mempermalukan teman. Komalasari dan Pamungkas (2019) menunjukkan bahwa penguatan nilai empati pada siswa sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dilakukan secara terarah. Dalam konteks penelitian ini, penguatan empati menjadi penting karena siswa tidak hanya perlu mengetahui



bahwa mengejek merupakan perilaku yang kurang tepat, tetapi juga perlu memahami bagaimana ejekan tersebut dapat dirasakan oleh teman yang menjadi sasaran. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat diarahkan pada kebiasaan memperlakukan teman dengan lebih menghargai kondisi dan kemampuan masing-masing.

Temuan yang paling terlihat dari sisi siswa yang menjadi sasaran adalah munculnya rasa takut untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa sebenarnya memiliki keinginan untuk menjawab pertanyaan dan maju ke depan kelas, tetapi kemudian memilih untuk diam karena khawatir kembali ditertawakan. Pernyataan siswa, “Saya takut kalau jawab nanti ditertawakan atau lebih diejek lagi,” memberikan gambaran bahwa persoalan perundungan verbal tidak berhenti pada perasaan tidak nyaman setelah mendapatkan ejekan. Pengalaman tersebut dapat membuat siswa mempertimbangkan kembali tindakannya sebelum berbicara atau menunjukkan kemampuan di depan teman-temannya. Dalam situasi seperti ini, kelas yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mencoba, salah, dan belajar justru dapat dirasakan sebagai ruang yang membuat siswa harus berhati-hati agar tidak menjadi bahan ejekan.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan temuan Samara et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan sebagai korban bullying dengan faktor-faktor kognitif dan motivasional yang berkaitan dengan pencapaian akademik, termasuk keterlibatan akademik. Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana kondisi tersebut dapat terlihat dalam kegiatan kelas. Rasa takut terhadap ejekan membuat siswa memilih diam ketika memiliki kesempatan untuk menjawab dan terlihat kesulitan melanjutkan pekerjaan setelah mendapatkan ejekan ketika mengerjakan LKPD. Penelitian ini memang tidak mengukur prestasi akademik siswa, sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa perundungan verbal menyebabkan rendahnya hasil belajar. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tanda bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan berkurangnya keberanian dan keterlibatan siswa dalam situasi pembelajaran.

Hal lain yang menarik adalah keterlibatan siswa lain ketika perilaku mengejek terjadi. Tawa atau ikut mengolok-olok membuat suatu kejadian tidak hanya melibatkan siswa yang mengejek dan siswa yang menjadi sasaran, tetapi juga lingkungan teman sebaya di sekitarnya. Respons tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Komalasari dan Apriani (2023) menjelaskan bahwa penguatan nilai dalam pendidikan perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan siswa. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan untuk menghargai teman, tidak menertawakan kesalahan, dan tidak ikut mengolok-olok perlu dibangun melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penanganan perundungan verbal tidak hanya diarahkan kepada siswa yang melakukan ejekan, tetapi juga kepada siswa lain yang berada di sekitar kejadian.

Dari sisi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa teguran telah diberikan beberapa kali ketika perilaku tersebut diketahui. Namun, guru juga menyampaikan bahwa perilaku masih dilakukan ketika dirinya tidak melihat. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pengawasan terhadap interaksi siswa yang berlangsung di luar pengamatan langsung guru. Aulia dan Komalasari (2022) menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa memiliki peran dalam pembentukan karakter melalui hubungan yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan. Dalam konteks temuan penelitian ini, teguran tetap diperlukan sebagai respons terhadap perilaku yang muncul, tetapi keberulangan perilaku menunjukkan bahwa penanganan tidak cukup hanya dilakukan setelah kejadian berlangsung. Guru juga perlu membangun kebiasaan interaksi yang saling menghargai melalui pembiasaan, penguatan perilaku positif, serta pengawasan terhadap hubungan antarsiswa dalam berbagai situasi.

Penguatan nilai tersebut juga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung siswa untuk berpartisipasi tanpa rasa takut. Komalasari dan Apriani (2024) menekankan pentingnya penguatan nilai melalui Living Values Education Program dalam



mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, penerapan nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, tanggung jawab, dan menghormati orang lain dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana belajar yang lebih aman. Hal tersebut penting karena penanganan perundungan verbal tidak hanya berfokus pada menghentikan perilaku mengejek ketika terjadi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang mencegah perilaku tersebut berulang. Lingkungan belajar yang aman pada akhirnya dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berani menjawab, bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menyelesaikan tugas tanpa khawatir menjadi bahan ejekan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perundungan verbal pada siswa sekolah dasar dapat berlangsung melalui interaksi yang tampak sederhana, seperti ejekan dan olok-olok, tetapi memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi siswa yang menjadi sasaran. Ketika ejekan dilakukan berulang, mendapat respons dari teman lain, dan membuat siswa takut untuk berbicara atau menyelesaikan tugas, persoalan tersebut sudah tidak dapat dilihat hanya sebagai candaan. Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan pembelajaran yang aman tidak hanya ditentukan oleh cara guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh hubungan antarsiswa selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, perhatian terhadap perundungan verbal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan, penguatan empati dan nilai karakter, pembiasaan interaksi yang saling menghargai, serta pemberian ruang yang aman bagi siswa untuk berpartisipasi tanpa takut ditertawakan atau direndahkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena perundungan verbal masih ditemukan dalam interaksi siswa kelas III dan IV SD Negeri 1 Sribitan. Perilaku tersebut berupa ejekan dan olok-olok yang dilakukan secara berulang kepada siswa tertentu, baik dalam situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Siswa yang menjadi sasaran cenderung diam, ragu untuk berpartisipasi, dan merasa takut untuk menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas karena khawatir kembali ditertawakan atau diejek.

Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga dapat terbawa ke dalam proses pembelajaran. Ejekan yang muncul ketika siswa mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas tampak menghambat keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Meskipun guru telah memberikan teguran, perilaku tersebut masih kembali terjadi ketika tidak berada dalam pengawasan langsung guru. Oleh karena itu, diperlukan penanganan secara berkelanjutan melalui pengawasan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang aman agar siswa dapat belajar dan berpartisipasi tanpa rasa takut menjadi sasaran ejekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. N., & Komalasari, M. D. (2024). Living Values Education Program (LVEP) sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 227–235. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(2\).227-235](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(2).227-235)
- Aulia, A. N., & Komalasari, M. D. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas I SD Negeri 1 Kedalon Wonosobo. *Jurnal PGSD Indonesia*, 8(2).
- Komalasari, M. D., & Apriani, A. N. (2021). Model flipped classroom berbasis Living Values Education Program sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar.



- Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 179–189.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1210>
- Komalasari, M. D., & Apriani, A. N. (2023). Integration of the Living Values Education Program (LVEP) in the Merdeka Curriculum. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 10(1), 61–69.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4084>
- Komalasari, M. D., & Pamungkas, B. (2019). Peningkatan nilai empati siswa berkebutuhan khusus melalui pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.86>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, health & medicine*, 22(sup1), 240-253.
- Samara, M., Da Silva Nascimento, B., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive-motivational factors. *International journal of environmental research and public health*, 18(5), 2209.
- Saptono. (2022). Implications of child-friendly school policies in reducing cases of violence against children in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 96-103.
- Sukmawati., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022 (Vol. 2, No. 1, pp. 126-144)